

Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Belopa

Isfa Astutik¹ | Fathurrahman Burhanuddin^{*2} | Soemitro Emin Praja³

1 Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

Email: iisfaastutiksgnto09@gmail.com

2 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

Email: fathurrahman@unismuh.ac.id; soemitroeminpraja.ft@unismuh.ac.id

Korespondensi:
fathurrahman@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian di Kecamatan Belopa meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan pembangunan permukiman serta infrastruktur, yang berdampak pada berkurangnya lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif Deskriptif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis spasial deskriptif berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk melihat perubahan penggunaan lahan, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengelolaan perubahan pemanfaatan lahan. Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa dalam periode 2019–2025 terjadi penurunan luas lahan sawah dari 1027,72 Ha menjadi 982,51 di Kecamatan Belopa yang sebagian besar beralih menjadi kawasan permukiman, tambak, dan infrastruktur. Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh nilai IFAS sebesar 0,60 dan EFAS sebesar 1,04. Nilai tersebut menempatkan posisi Kecamatan Belopa pada Kuadran I (Strategi Agresif/SO), yang menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan untuk menghadapi peluang eksternal. Strategi yang direkomendasikan meliputi optimalisasi potensi ekonomi wilayah, pengendalian alih fungsi lahan pertanian secara berkelanjutan, penguatan perlindungan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B), serta pengembangan diversifikasi mata pencaharian masyarakat. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan tata ruang dan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Luwu.

Kata Kunci:

Perubahan pemanfaatan lahan, lahan pertanian, kondisi sosial ekonomi, IFAS, EFAS, SWOT, Kecamatan Belopa.

ABSTRACT

The conversion of agricultural land to non-agricultural use in Belopa Subdistrict has increased in line with population growth and the development of settlements and infrastructure, which has resulted in a reduction in agricultural land and the socio-economic conditions of the community. The research method used was a descriptive quantitative approach with a survey method. Data collection techniques were carried out through observation, questionnaires, and documentation. Data analysis used descriptive spatial analysis based on Geographic Information Systems (GIS) to observe changes in land use, as well as SWOT analysis to formulate strategies for managing changes in land use. The spatial analysis results show that in the 2019–2025 period, there was a decrease in rice field area from 1027.72 Ha to 982.51 Ha in Belopa District, most of which was converted into residential areas, ponds, and infrastructure. Based on the SWOT analysis results, the IFAS value was 0.60 and the EFAS value was 1.04. These values Placing Belopa District in Quadrant I (Aggressive Strategy/SO) indicates that this region has internal strengths that can be leveraged to address external opportunities. The recommended strategies include optimizing the region's economic potential, controlling the conversion of agricultural land in a sustainable manner, strengthening the protection of sustainable food agricultural areas (KP2B), and developing diversification of community livelihoods. This study is expected to serve as a basis for consideration in the formulation of spatial planning and sustainable development policies in Luwu Regency.

Keywords:

Changes in land use, agricultural land, socioeconomic conditions, IFAS, EFAS, SWOT, Belopa District.

1 | PENDAHULUAN

Perubahan pemanfaatan lahan pertanian merupakan fenomena yang semakin meluas di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. Dalam satu dekade terakhir, kawasan ini mengalami konversi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian—seperti permukiman, pertokoan, dan infrastruktur—yang dipicu oleh pertumbuhan penduduk, perkembangan kota, serta perubahan kebutuhan ekonomi masyarakat. Kondisi ini menyebabkan penurunan luas sawah sebesar 8,4% dalam lima tahun terakhir (BPS, 2022) dan mendorong masyarakat beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor informal dan non-pertanian (Setiawan & Rahayu, 2022).

Dinamika alih fungsi lahan ini menimbulkan berbagai dampak sosial ekonomi, termasuk menurunnya pendapatan rumah tangga petani, meningkatnya pengangguran musiman, serta melebarnya kesenjangan sosial antara kelompok masyarakat yang mampu beradaptasi dan yang kehilangan sumber penghidupan (Amartha Auliah et al., 2022). Di Kabupaten Luwu sendiri, sektor pertanian masih berperan penting dengan luas 52.738 ha atau 17,58% dari total wilayah (BPS Luwu, 2023). Namun, di Kecamatan Belopa terjadi konversi lahan cukup signifikan, yaitu sekitar 10-20%, dengan permukiman sebagai bentuk konversi terbesar.

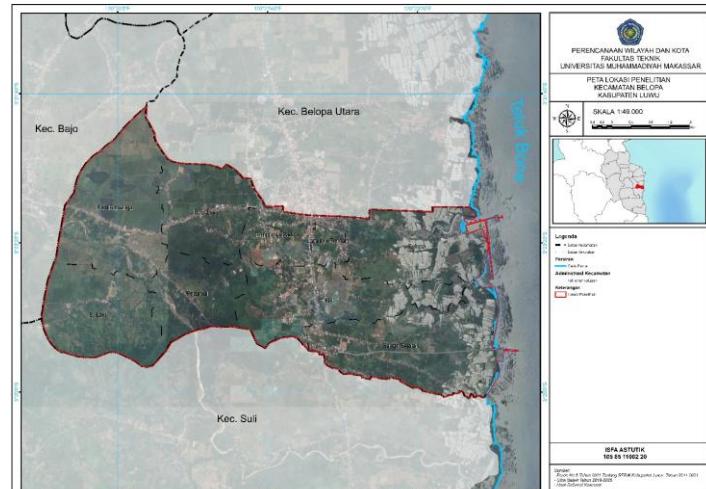
Berdasarkan RTRW 2011-2031, Kecamatan Belopa memiliki delapan jenis penggunaan lahan, di antaranya sawah (1.812,68 ha), pertanian lahan kering (488,58 ha), dan tambak (267,18 ha). Meski memiliki lahan pertanian cukup luas (11.545 ha atau 33,89%), tekanan perubahan lahan terus meningkat. Data menunjukkan penambahan permukiman sebesar 53,43 ha (9,99%), sementara sawah menyusut 115,68 ha (21,6%) dan kebun campuran 24,87 ha (4,65%) hingga 2017 (Syawal & Rizha Purwanti, 2025).

Perubahan pemanfaatan lahan yang cepat ini menuntut analisis komprehensif untuk memahami keterkaitan antara transformasi spasial dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu” menjadi penting sebagai dasar perumusan kebijakan tata ruang, perlindungan lahan pertanian, serta pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.

2 | METODE

2.1 | Lokasi dan Konteks Tapak

Lokasi penelitian ini dibatasi pada wilayah Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. Kecamatan Belopa terdiri dari beberapa desa/kelurahan yang difokuskan pada penggunaan lahan pertanian (sawah). Penggunaan lahan sawah di Kecamatan Belopa mengalami penurunan dari tahun 2019 ke 2025. Pada tahun 2019, luas sawah mencapai 1.027,72 hektar atau 32% dari total wilayah. Namun, pada tahun 2025 luasnya berkurang menjadi 982,51 hektar atau 31%. Penurunan ini menunjukkan adanya alih fungsi sebagian lahan sawah, kemungkinan untuk kebutuhan permukiman, tambak, atau pengembangan infrastruktur. Meskipun menurun, sawah tetap menjadi kategori penggunaan lahan terbesar di Kecamatan Belopa dalam kedua periode tersebut. Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: Tapak perencanaan terletak di Jl. Tumanurung Raya, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, dengan luas kurang lebih 1,6 hektar. Lokasi ini dipilih melalui serangkaian pertimbangan yang menitikberatkan pada aspek aksesibilitas, baik dari pusat kota maupun dari jaringan transportasi umum yang telah berkembang. Berikut merupakan peta lokasi penelitian pada **Gambar 1**.



GAMBAR 1. Lokasi Penelitian

2.2 | Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Citra Satelit, Gambar atau rekaman visual permukaan bumi dari satelit yang digunakan untuk pemetaan, pemantauan lingkungan, pertanian, kehutanan, mitigasi bencana, dan perencanaan tata ruang.
2. Observasi, Pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat gejala atau kejadian secara sistematis terkait subjek penelitian (Narbuko, 2009; Adhandayani et al., n.d.).
3. Kuesioner, Daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi secara sistematis dan kuantitatif (Sugiyono, 2014).
4. Dokumentasi, Pengumpulan data melalui dokumen, catatan, foto, atau artefak yang relevan dan valid terkait masalah yang diteliti (Basrowi, 2008).

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel, antara lain: kondisi sosial ekonomi masyarakat yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan akses terhadap layanan publik; petani sebagai pelaku di sektor pertanian; aparat desa yang menjalankan pemerintahan desa; tokoh masyarakat yang berpengaruh di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu; serta pemangku kepentingan seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat yang terkait dengan penelitian.

2.3 | Analisis Spasial dan SWOT

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyusun, menyajikan, dan mendeskripsikan alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu (Sugiyono, 2017). Selain itu, terdapat tiga te

1. Analisis Spasial Deskriptif

Analisis ini memanfaatkan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memetakan perubahan penggunaan lahan melalui metode overlay. Data spasial berupa citra satelit Sentinel-2 tahun 2019 dan 2024 diklasifikasikan, diubah menjadi data vektor, lalu dibandingkan untuk mengidentifikasi lokasi dan luas lahan yang mengalami alih fungsi. Pendekatan ini membantu mengevaluasi dampak ekologis dan sosial perubahan lahan (Bielecka, 2020).

2. Analisis SWOT

Metode ini digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan wilayah berdasarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) (Alma & Priansa, 2009; Nur'aini & Utomo, 2023). Hasil analisis dimasukkan ke dalam matriks IFAS-EFAS, dengan pemberian bobot dan rating pada tiap faktor strategis untuk menilai pengaruhnya terhadap kondisi wilayah. Strategi yang dihasilkan mencakup:

- SO (Strength-Opportunity): Memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang.
- ST (Strength-Threat): Memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman.
- WO (Weakness-Opportunity): Mengurangi kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
- WT (Weakness-Threat): Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2009).

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 | Analisis Spasial Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis, dengan pemanfaatan data dari citra Sentinel-2 maka didapatkan perubahan pemanfaatan lahan pertanian di kecamatan Belopa dengan memanfaatkan aplikasi arcgis maka didapatkan hasil sebagai berikut.

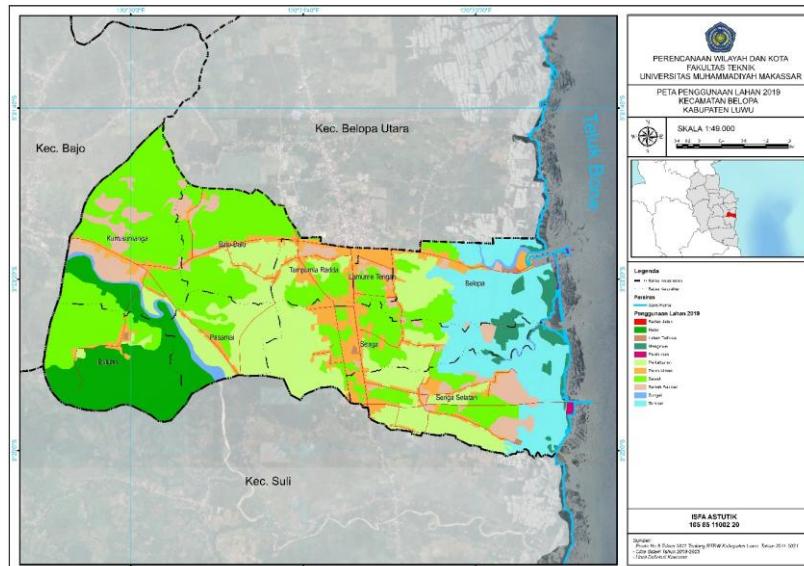
1. Penggunaan Lahan Tahun 2019

Penggunaan Lahan di Kecamatan Belopa Tahun 2019 menunjukkan bahwa penggunaan lahan didominasi oleh sawah seluas 1.027,72 ha (32%), diikuti perkebunan 666,50 ha (21%) dan tambak 451,08 ha (14%). Kondisi ini menegaskan karakter agraris Kecamatan Belopa. Penggunaan lahan lainnya meliputi hutan (11%), permukiman (10%), serta jenis penggunaan lahan lain dengan proporsi relatif kecil. Secara keseluruhan, struktur penggunaan lahan mencerminkan keseimbangan antara lahan produktif, kawasan terbangun, dan kawasan lindung pada **Tabel 1**.

TABEL.1 Penggunaan Lahan Tahun 2019

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Badan Jalan	28,63	1
2	Hutan	353,05	11
3	Lahan Terbuka	5,89	1

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
4	Mangrove	76,43	2
5	Pelabuhan	8,85	1
6	Perkebunan	666,5	21
7	Permukiman	323,26	10
8	Sawah	1.027,72	32
9	Semak Belukar	224,57	7
10	Sungai	42,45	1
11	Tambak	451,08	14
Total		3.179,77	100



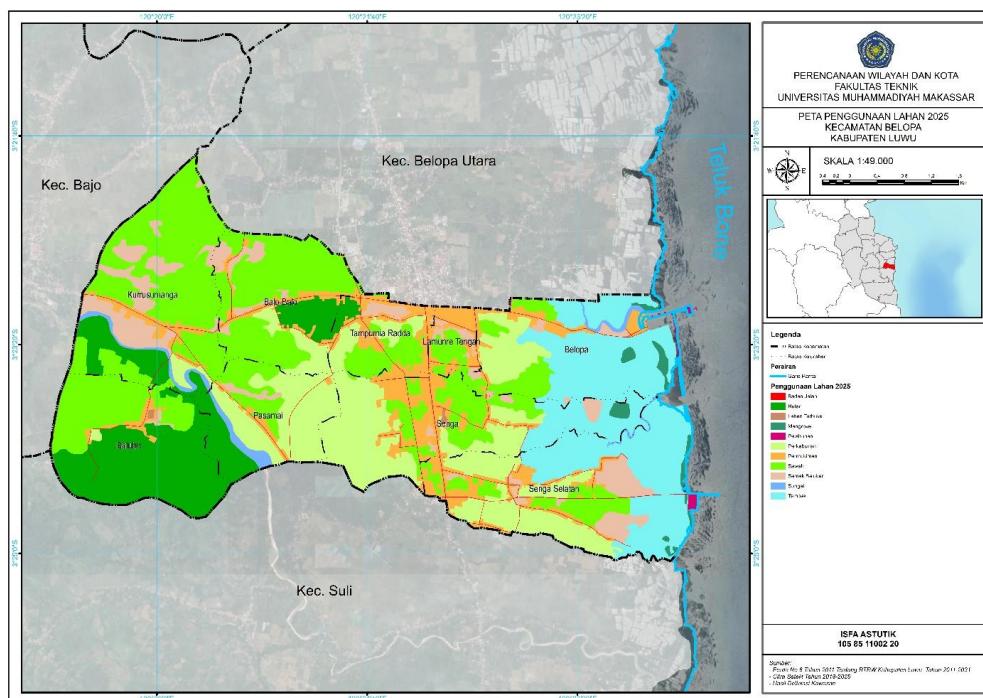
GAMBAR 2. Penggunaan Lahan 2019

2. Penggunaan Lahan Tahun 2025

Analisis penggunaan lahan tahun 2025 bertujuan untuk mengidentifikasi persebaran aktivitas utama masyarakat dan perubahan akibat perkembangan wilayah. Pendekatan spasial dan tematik memberikan gambaran menyeluruh mengenai fungsi lahan di Kecamatan Belopa. Pada tahun 2025, total luas lahan mencapai 3.179,77 hektar yang terbagi dalam sebelas kategori, dengan sawah sebagai penggunaan terbesar (993,3 ha atau 31%), diikuti perkebunan (597,84 ha/19%), tambak (533,16 ha/17%), dan permukiman (342,12 ha/11%). Hutan seluas 408,79 ha (13%) dan semak belukar 222,78 ha (7%) juga menonjol, sementara kategori lain seperti sungai, mangrove, badan jalan, pelabuhan, dan lahan terbuka masing-masing hanya sekitar 1%. Berikut merupakan Tabel 2 penggunaan lahan di Kecamatan Belopa tahun 2025 yang menggambarkan distribusi dan luasan masing-masing kategori penggunaan lahan

TABEL.2 Penggunaan Lahan Tahun 2025

No	Penggunaan Lahan 2025	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Badan Jalan	28,63	1
2	Hutan	408,79	13
3	Lahan Terbuka	2,51	1
4	Mangrove	28,01	1
5	Pelabuhan	8,85	1
6	Perkebunan	597,84	19
7	Permukiman	342,12	11
8	Sawah	982,51	31
9	Semak Belukar	222,78	7
10	Sungai	42,45	1
11	Tambak	533,16	17
Total		3.179,77	100



GAMBAR 3. Penggunaan Lahan 2025

3. Perbandingan Perubahan Pemanfaatan Lahan

Perbandingan penggunaan lahan di Kecamatan Belopa tahun 2019-2025 menunjukkan adanya dinamika pemanfaatan ruang yang cukup signifikan, meskipun wilayah ini masih didominasi oleh sektor agraris dan perikanan. Pada tahun 2019, penggunaan lahan didominasi oleh sawah (32%), perkebunan (21%), dan tambak (14%), yang mencerminkan kuatnya karakter pertanian wilayah. Namun, pada tahun 2025 terjadi perubahan komposisi penggunaan lahan, ditandai dengan penurunan luas sawah sebesar 45,21 ha dan perkebunan sebesar 68,66 ha, serta peningkatan luas tambak sebesar 82,08 ha dan permukiman sebesar 18,86 ha. Selain itu, luas kawasan hutan meningkat sebesar 55,74 ha, yang mengindikasikan adanya perubahan tutupan lahan atau upaya rehabilitasi lingkungan. Secara keseluruhan, perubahan ini menunjukkan kecenderungan alih fungsi lahan pertanian menuju tambak dan permukiman, seiring dengan dinamika pembangunan dan perubahan orientasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Belopa.

4. Perubahan Pemanfaatan Lahan

Berdasarkan hasil analisis, setelah melakukan penggabungan (overlay) peta penggunaan lahan tahun 2019 dengan tahun 2025 maka diketahui perubahan pemanfaatan lahan pertanian di kecamatan Belopa. Berikut tabel luasan perubahan pemanfaatan lahan pertanian.

TABEL 3 Perubahan Lahan Sawah Menjadi Lahan Bukan Sawah

Tahun 2019	Luas (ha)	Tahun 2025	Luas (ha)	Tahun 2019	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
Sawah	1027,72	Sawah	982,51	Sawah	Hutan	9,38
					Lahan Terbuka	1,4
					Perkebunan	1,17
					Permukiman	12,38
					Semak Belukar	1,51
					Tambak	19,37
					Total	45,21

Berdasarkan tabel perubahan lahan sawah menjadi bukan sawah, selama periode 2019–2025 terjadi penurunan luas lahan sawah sebesar 45,21 ha, dari 1.027,72 ha menjadi 982,51 ha. Alih fungsi lahan sawah terbesar berubah menjadi tambak (19,37 ha) dan permukiman (12,38 ha), sementara sisanya beralih menjadi hutan (9,38 ha), semak belukar (1,51 ha), lahan terbuka (1,40 ha), dan perkebunan (1,17 ha). Kondisi ini menunjukkan meningkatnya tekanan terhadap lahan sawah akibat perkembangan permukiman dan aktivitas perikanan budidaya, yang berpotensi memengaruhi ketahanan pangan serta keseimbangan lingkungan apabila tidak dikelola secara berkelanjutan.

TABEL 4 Perubahan Lahan Bukan Sawah Menjadi Sawah

Tahun 2019	Tahun 2025	Luas (ha)
Hutan		3,73
Perkebunan	Sawah	4,52
Semak Belukar		2,53
Hutan		3,73
Total Perubahan		10,78

Berdasarkan data perubahan bukan sawah menjadi sawah periode 2019-2025, terjadi penambahan luas lahan sawah sebesar 10,78 ha yang berasal dari konversi lahan non-sawah. Konversi terbesar berasal dari perkebunan (4,52 ha), diikuti hutan (3,73 ha) dan semak belukar (2,53 ha). Perubahan ini mencerminkan upaya optimalisasi lahan non-sawah untuk mendukung peningkatan produksi pangan, meskipun alih fungsi dari kawasan hutan perlu mendapat perhatian agar tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

TABEL 5 Rekapitulasi Perubahan Lahan Tahun 2025

Luas Sawah 2019	1027,72 ha
Lahan Sawah Berkurang	45,21 ha
Lahan Sawah Bertambah	10,78 ha
Lahan Sawah 2025	993,29 ha
Luas Sawah 2019	1027,72 ha

3.2 | Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal wilayah penelitian dengan mempertimbangkan hasil wawancara responden serta temuan dari analisis spasial perubahan pemanfaatan lahan. Dari hasil analisis, faktor internal meliputi kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses), sedangkan faktor eksternal mencakup peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats).

TABEL 6 SWOT

SWOT	Faktor	Keterangan
Strengths (Kekuatan)	Pengalaman Bertani	Mayoritas responden bekerja di sektor pertanian sebanyak 305 petani yang memiliki keterampilan tradisional dan pengetahuan lokal.
	Dominasi lahan agraris	Sawah (993,3 ha), perkebunan (597,84 ha), tambak (533,16 ha) mendominasi.
	Ibu Kota Kabupaten Luwu	Lokasi penelitian berada di wilayah Ibu Kota Kabupaten Luwu, yang memiliki aksesibilitas tinggi terhadap infrastruktur, fasilitas pemerintahan, serta pusat ekonomi dan pelayanan publik. Kondisi ini menjadi kekuatan strategis bagi pengembangan wilayah pertanian dan non-pertanian.
	KP2B	Keberadaan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) di wilayah penelitian menjadi kekuatan penting karena lahan pertanian memiliki perlindungan hukum dan prioritas untuk dijaga dari alih fungsi. Hal ini memastikan ketersediaan lahan pangan tetap terjamin serta mendukung ketahanan pangan daerah. Selain itu, KP2B memberikan kepastian bagi petani dalam mengelola lahan sehingga aktivitas pertanian dapat berlangsung secara berkelanjutan.
	Sebagian Pendapatan produksi meningkat	27 % responden pada kelompok petani mengalami kenaikan produksi dan pendapatan.
	Penyusutan sawah dan perkebunan	Penyusutan lahan sawah sebesar 34,42 ha dan perkebunan 68,66 ha berdampak pada pengurangan ketersediaan lahan produktif untuk pertanian pangan & perkebunan.
	Ketahanan Pangan	Regulasi ketahanan pangan belum optimal sehingga sawah mudah dialihfungsikan. Hal ini berdampak pada

SWOT	Faktor	Keterangan
Weaknesses (Kelemahan)	Biaya produksi meningkat	turunnya akses masyarakat pada sumber pangan. Sumber: Responden X5 (26% responden sangat sulit dan 28% cukup sulit memenuhi kebutuhan ekonomi, butuh perlindungan pangan).
	Ketidakstabilan pendapatan	sebanyak 27% responden petani mengaku biaya bertambah, menurunkan efisiensi usaha tani.
	Kesulitan ekonomi pasca perubahan lahan	Dampak ekonomi tidak merata, sebagian mengalami penurunan pendapatan (27% turun, 22% tetap, 24 tidak tahu).
	Permintaan pangan & hasil tambak meningkat	Sebanyak 26% responden sangat sulit dan 28% responden cukup kesulitan memenuhi kebutuhan dasar setelah perubahan lahan.
Opportunities (Peluang)	Pandangan positif masyarakat	Perluasan tambak dan integrasi dengan industri pengolahan dapat meningkatkan nilai tambah.
	Diversifikasi pekerjaan	Sebanyak 53% responden menilai atau melihat sisi positif dari perubahan sosial-ekonomi.
	Akses kredit/pinjaman (104 responden sering menggunakan)	33% responden mencari kerja tambahan dengan membuka peluang pengembangan UMKM & sektor non-pertanian sebagai penyangga ekonomi.
	Peran pemerintah dalam menangani perubahan sosial	Jika diarahkan ke produktif, bisa memperkuat usaha tani dan usaha rumah tangga.
Threats (Ancaman)	Alih fungsi lahan	(19% sangat baik, 27% cukup baik) terhadap adanya ruang kolaborasi kebijakan dalam mengelola perubahan pemanfaatan lahan.
	Program Strategis Nasional Perubahan Lingkungan	Berpotensi menekan luas sawah/perkebunan sehingga mengurangi ketahanan pangan.
	Fluktuasi harga pertanian	Kebijakan nasional perubahan lingkungan membawa tantangan adaptasi, terutama bagi petani kecil yang harus menyesuaikan sistem produksi dan menghadapi regulasi baru. Sumber: Responden X3 P2 (29% orang menilai peran pemerintah belum memadai dalam mengatasi dampak perubahan sosial-ekonomi).
	Minimnya bantuan pemerintah	Ketidakpastian harga hasil pertanian melemahkan daya saing petani (23% responden naik, 26% responden turun).
	Standar hidup menurun	Menunjukkan masih lemahnya intervensi negara dalam membantu masyarakat terdampak dikarenakan 37% responden tidak menerima bantuan
		Sebagian masyarakat mengalami penurunan kesejahteraan akibat perubahan lahan (24% responden pola konsumsi menurun, 31% responden sangat mempengaruhi standar hidup)

TABEL 7 Strategi SWOT

No.	Strategi
SO1	Penguatan agroindustri berbasis sawah perkebunan untuk memenuhi meningkatnya permintaan pangan & hasil tambak.
SO2	Optimalisasi KP2B untuk memperluas Akses pembiayaan produktif (kredit/pinjaman).

No.	Strategi
SO3	Pemanfaatan posisi sebagai Ibu Kota Kabupaten untuk pengembangan UMKM pertanian & diversifikasi pekerjaan.
SO4	Peningkatan produksi melalui pengalaman petani untuk mendukung pandangan masyarakat yang positif terhadap perubahan sosial-ekonomi.
SO5	Kolaborasi pemerintah-petani memanfaatkan peningkatan pendapatan sebagian petani untuk memperkuat usaha tani berkelanjutan.
WO1	Pemanfaatan akses kredit untuk menutup biaya produksi yang meningkat.
WO2	Diversifikasi pekerjaan untuk mengatasi ketidakstabilan pendapatan petani.
WO3	Pemanfaatan peran pemerintah dalam pelatihan dan bantuan adaptasi terkait penyusutan lahan pertanian.
WO4	Edukasi dan intervensi sosial untuk membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi pasca perubahan lahan.
WO5	Peningkatan kapasitas petani untuk ketahanan pangan dengan memanfaatkan peluang peningkatan permintaan pasar.
ST1	Pemanfaatan lahan agraris yang luas untuk menahan tekanan alih fungsi lahan.
ST2	Optimalisasi KP2B untuk menghadapi ancaman Program Nasional Perubahan Lingkungan.
ST3	Penguatan produksi berbasis pengalaman petani untuk melawan fluktuasi harga.
ST4	Mengandalkan posisi ibu kota kabupaten untuk meningkatkan akses pasar dan menekan risiko standar hidup menurun.
ST5	Menggunakan peningkatan produksi 27% petani untuk memperkuat ketahanan pangan menghadapi ancaman minimnya bantuan pemerintah.
WT1	Program bantuan biaya produksi untuk mencegah penurunan standar hidup petani.
WT2	Pengendalian alih fungsi lahan untuk mencegah penyusutan sawah/perkebunan.
WT3	Intervensi perlindungan pangan untuk membantu masyarakat yang kesulitan ekonomi.
WT4	Stabilisasi pendapatan petani melalui skema harga minimum untuk meredam fluktuasi pasar.
WT5	Program adaptasi perubahan lingkungan untuk mengurangi risiko

No.	Strategi
dari perubahan kebijakan nasional.	

3.3 | IFAS dan EFAS

3.3.1 IFAS

Analisis faktor internal menunjukkan bahwa wilayah penelitian memiliki kekuatan yang cukup signifikan, terutama karena mayoritas masyarakat masih bekerja sebagai petani dengan keterampilan tradisional, serta didukung oleh dominasi lahan agraris seperti sawah, perkebunan, dan tambak. Keberadaan kawasan KP2B menjadi faktor penguatan utama dalam menjaga keberlanjutan lahan pangan. Meskipun lokasi penelitian berada di Ibu Kota Kabupaten Luwu yang memiliki aksesibilitas tinggi, faktor ini hanya memberikan kontribusi kecil terhadap penguatan internal. Secara keseluruhan, kekuatan wilayah menghasilkan skor 2,9. Di sisi lain, beberapa kelemahan turut memengaruhi kondisi internal. Penyusutan lahan sawah menjadi kelemahan terbesar yang berdampak pada ketahanan pangan dan keberlanjutan produksi. Regulasi ketahanan pangan yang belum optimal, peningkatan biaya produksi, serta ketidakstabilan pendapatan petani turut memperburuk kondisi ekonomi masyarakat. Selain itu, sebagian masyarakat masih mengalami kesulitan ekonomi akibat perubahan penggunaan lahan. Total skor kelemahan mencapai 2,3.

Secara umum, nilai IFAS menunjukkan skor total 0,60, yang mengindikasikan bahwa kekuatan masih lebih dominan dibandingkan kelemahan, namun diperlukan strategi penguatan internal untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan penggunaan lahan.

TABEL 8 IFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Strengths				
1	Mayoritas responden bekerja sebagai petani (305 orang) dengan keterampilan tradisional	0,25	3	0,75
2	Dominasi lahan agraris (sawah, perkebunan, tambak)	0,25	3	0,75
3	Lokasi berada di Ibu Kota Kabupaten Luwu (aksesibilitas tinggi)	0,10	1	0,10
4	Adanya KP2B (Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan)	0,30	4	1,20
5	Sebagian pendapatan petani meningkat (27%)	0,10	1	0,10
Sub Total Strengths		1,00	2,9	
Weaknesses				
6	Penyusutan sawah (34,42 ha)	0,30	4	1,20
7	Regulasi ketahanan pangan belum optimal	0,20	2	0,40
8	Biaya produksi meningkat (27%)	0,20	2	0,40
9	Ketidakstabilan pendapatan petani	0,15	1	0,15
10	Kesulitan ekonomi pasca perubahan lahan	0,15	1	0,15
Sub Total Weaknesses		1,00	2,3	
Total Internal (IFAS)		0,60		

3.3.2 EFAS

Analisis faktor eksternal menunjukkan bahwa wilayah penelitian memiliki peluang yang cukup besar, terutama karena meningkatnya permintaan pangan dan hasil tambak, pandangan positif masyarakat, serta munculnya diversifikasi pekerjaan seperti UMKM dan sektor non-pertanian. Dukungan berupa akses kredit dan peran pemerintah, meskipun masih terbatas, tetap memberikan kontribusi sebagai peluang. Total skor peluang mencapai 2,54, menunjukkan lingkungan eksternal cukup mendukung. Namun, wilayah ini juga menghadapi sejumlah ancaman, seperti alih fungsi lahan yang mengancam ketahanan pangan, fluktuasi harga komoditas pertanian, minimnya bantuan pemerintah yang belum dirasakan sebagian masyarakat, serta dampak dari kebijakan nasional terkait perubahan lingkungan. Beberapa rumah tangga juga mengalami penurunan standar hidup akibat perubahan penggunaan lahan. Total skor ancaman sebesar 1,50, lebih rendah daripada peluang.

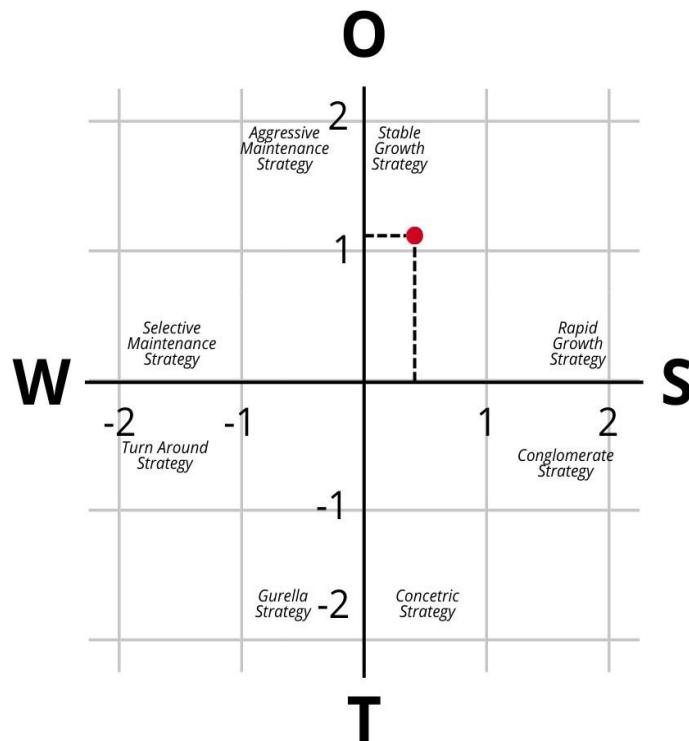
Secara keseluruhan, skor EFAS 1,04 menunjukkan bahwa peluang eksternal lebih dominan dibandingkan ancaman, sehingga kondisi eksternal masih memberikan dukungan bagi keberlanjutan sektor pertanian di wilayah tersebut.

TABEL 8 EFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Strengths				

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
1	Permintaan pangan & hasil tambak meningkat	0,30	4	1,20
2	Pandangan positif masyarakat (53%)	0,20	2	0,40
3	Diversifikasi pekerjaan (UMKM & non-pertanian)	0,22	3	0,66
4	Akses kredit/pinjaman (104 responden)	0,13	1	0,13
5	Peran pemerintah cukup baik (46%)	0,15	1	0,15
Sub Total Opportunities		1,00		2,54
Weaknesses				
6	Alih fungsi lahan mengancam ketahanan pangan	0,30	1	0,30
7	Program Strategis Nasional Perubahan Lingkungan	0,15	1	0,15
8	Fluktuasi harga pertanian	0,15	1	0,15
9	Minimnya bantuan pemerintah (37% tidak menerima)	0,25	3	0,75
10	Penurunan standar hidup sebagian masyarakat	0,15	1	0,15
Sub Total Threats		1,00		1,5
Total Internal (IFAS)				1,04

3.3.3 Kuadran SWOT



GAMBAR 4. Kuadran SWOT

Berdasarkan hasil pemetaan pada kuadran SWOT, posisi strategi berada pada koordinat S-W = 0,60 dan O-T = 1,04 yang menempatkannya di kuadran strategi Stable Growth Strategy. Posisi ini menunjukkan bahwa kondisi internal memiliki kekuatan yang cukup dominan, sementara lingkungan eksternal memberikan peluang yang besar untuk dimanfaatkan. Strategi yang disarankan berfokus pada memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang:

Analisis matriks SWOT menghasilkan sejumlah strategi SO (Strengths-Opportunities) yang memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal dalam rangka memperkuat ketahanan ekonomi dan keberlanjutan pemanfaatan ruang pertanian.

- SO1 Penguatan agroindustri berbasis sawah dan perkebunan perlu dilakukan untuk memenuhi peningkatan permintaan pangan dan hasil tambak. Strategi ini didukung oleh dominasi lahan agraris di Kecamatan Belopa, yang meliputi sawah seluas 993,30 ha, perkebunan 597,84 ha, dan tambak 533,16 ha, serta adanya peluang meningkatnya kebutuhan pangan dan hasil perikanan.
- SO2 Optimalisasi Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) diarahkan untuk memperluas akses pembiayaan produktif berupa kredit atau pinjaman. Status KP2B memberikan perlindungan lahan dan kepastian usaha bagi petani, sementara peluang pemanfaatan akses kredit telah dirasakan oleh 104 responden.

- c) SO3 Pemanfaatan posisi Kecamatan Belopa sebagai ibu kota kabupaten menjadi peluang strategis untuk pengembangan UMKM berbasis pertanian dan diversifikasi mata pencaharian. Lokasi wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi didukung oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat, di mana 33% responden memiliki pekerjaan tambahan atau menjalankan usaha UMKM.
- d) SO4 Peningkatan produksi pertanian dapat dioptimalkan melalui pengalaman petani dalam mendukung persepsi positif masyarakat terhadap perubahan sosial ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan 305 petani berpengalaman serta pandangan positif masyarakat terhadap perubahan, yang ditunjukkan oleh 53% responden.
- e) SO5 Kolaborasi antara pemerintah dan petani perlu diperkuat dengan memanfaatkan peningkatan pendapatan sebagian petani untuk mendukung usaha tani berkelanjutan. Strategi ini didukung oleh data bahwa 27% petani mengalami peningkatan produksi, serta peran pemerintah yang dinilai baik dan cukup baik oleh masing-masing 19% dan 27% responden.

4 | KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan lahan periode 2019-2025, Kecamatan Belopa masih didominasi oleh sektor agraris, meliputi sawah, perkebunan, dan tambak dengan proporsi lebih dari 67% luas wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi pemanfaatan ruang wilayah masih bertumpu pada sektor primer. Namun demikian, terjadi perubahan penggunaan lahan yang cukup signifikan, ditandai dengan peningkatan luas hutan, permukiman, dan tambak, serta penurunan luas sawah, perkebunan, dan mangrove. Pola perubahan tersebut mengindikasikan adanya tekanan pembangunan yang berpotensi mengurangi lahan pertanian pangan dan ekosistem pesisir, sehingga memerlukan pengendalian melalui kebijakan tata ruang yang berkelanjutan.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Kecamatan Belopa memiliki kekuatan utama berupa dominasi lahan agraris, berkembangnya aktivitas perikanan tambak, peningkatan kawasan hutan, serta dukungan sosial masyarakat. Namun, wilayah ini juga menghadapi sejumlah kelemahan, antara lain penyusutan lahan sawah dan perkebunan, degradasi mangrove, menurunnya interaksi sosial masyarakat agraris, serta meningkatnya beban ekonomi rumah tangga. Dari sisi eksternal, peluang pengembangan wilayah terbuka melalui pengembangan agribisnis, perikanan budidaya, UMKM, dan ekowisata dengan dukungan pemerintah dan masyarakat. Sebaliknya, ancaman utama yang dihadapi meliputi alih fungsi lahan yang tidak terkendali, ketidakstabilan ekonomi rumah tangga, degradasi sosial budaya, serta ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu.

Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS, sektor pertanian di Kecamatan Belopa berada pada posisi cukup kuat dengan nilai IFAS sebesar 0,66 dan EFAS sebesar 1,04. Posisi ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang tepat adalah Stable Growth Strategy, yaitu strategi pertumbuhan berkelanjutan melalui optimalisasi kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan agribisnis modern, industri pengolahan hasil pertanian dan perikanan, penguatan UMKM lokal, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, serta upaya regenerasi petani guna menjaga keberlanjutan sektor pertanian dan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Permukiman di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. *Journal of Urban Planning Studies*, 2(3), 242–250. <https://doi.org/10.35965/jups.v2i3.314>
- Burke, M., & Brown, L. (2023). *Geospatial Techniques for Urban Planning: A Contemporary Approach*. Springer.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education
- Dwi Wahyuningtias, A. (2021). Analisis pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Magelang.
- Fitrianingsih, E. (2017). Tinjauan Terhadap Alih Fungsi Tanah Pertanian Ke Non Pertanian (Permukiman) Di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.
- irdaus, A., Putra, D., & Ningsih, T. (2023). "Evaluasi Perubahan Tutupan Lahan terhadap Risiko Banjir di Kawasan Peri-Urban Kota Bogor." *Jurnal Planesa*, 12(2), 87–98.
- Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2024). Alih Fungsi dan Perlindungan Lahan Pertanian: Pendekatan Sistem. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3568. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14958>
- Pramudiana, I. D. (2018). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *ASKETIK*, 1(2). <https://doi.org/10.30762/ask.v1i2.525>
- Purwanti, T. (2020). Alih Fungsi Lahan Dan Dampak Pada Kehidupan Ekonomi Petani. *Umbara*, 3(2), 95.
- Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2023). "Spatial Analysis of Land Use Change Using GIS Overlay Technique in Coastal Urban Areas.
- Setiawan, D., & Rahayu, L. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Sosial Ekonomi Petani di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Lingkungan Berkelanjutan*, 10(2), 115–127.

- Setiawan, A., Nugroho, D., & Kurniawati, F. (2022). "Classification of Land Use Change Using Remote Sensing and GIS in Suburban Area of Yogyakarta, Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1030(1), 012054.
- Suryandari, S., Ramadhani, A., & Kartika, D. (2022). "Analisis Dinamika Perubahan Lahan dan Implikasinya terhadap RTRW Kabupaten Banyumas." *Jurnal Geomatika dan Perencanaan Wilayah*, 8(1), 55–66.
- Setiawan, B., Arifin, R., & Sulastri, M. (2022). "Analisis Sosial Ekonomi untuk Perencanaan Wilayah Inklusif." *Jurnal Perencanaan Pembangunan Daerah*, 17(1), 66–80.
- Syawal, Rizha Purwanti (2025). Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Studi Desa KarrusuamKecamatan Belopa.
- Wulandari, T., Handayani, W., & Rahayu, D. (2023). "Land Use Transition in Urban Fringe Areas and Its Impact on Agricultural Land Conversion." *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 19(1), 45–60.